

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari tampilan beragam informasi yang dikumpulkan melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan rekaman. Di Desa Lobutua, Kecamatan Andam Dewi diperoleh pengamatan terhadap kegiatan mangalappuhon, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang-orang ini termasuk Ustadz Ayyub Rangkuti dan Ustadz Salim (Ulama di Desa Lobutua), Ibu Sarah Situmorang (Pelaksana Tradisi Mangalappuhon), Ibu Raisa (Pemimpin Adat), dan Tamena Boru Simamora (Penasihat Tradisional). Selain itu, peneliti mencatat semuanya mulai dari tindakan mangalappuhon hingga prosedur wawancara (gambar terlampir).

1. Praktek *Mangalappuhon* di Desa Lobutua

Suku Batak Toba dikenal menggunakan metode mangalappuhon dalam aqiqah, yang merupakan kebiasaan di mana bayi yang baru lahir ditempatkan menghadap ke bawah atau rawan. Oleh karena itu, kepala dan tubuh anak harus berlumuran darah hewan ketika dalam aqiqah. Orang-orang di daerah tersebut menganggap bahwa anak yang telah menyerahkan hidupnya akan tumbuh menjadi sehat, tegak, dan bebas dari masalah.

Karena sejalan dengan keinginan atau ketentuan kedua orang tua anak atau keluarga yang akan membuatnya, mangalappuhon biasanya dilaksanakan ketika anak berusia dua bulan atau lebih. Dengan demikian, jelas bahwa tradisi aqiqah asli Batak Toba mendapat manfaat dari penggunaan mangalappuhon ini. Dalam wawancara pada tanggal 12 Januari 2022, Ibu

Raisah, tokoh adat Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi, menjelaskan langkah-langkah adopsi Mangalappuhon berikut ini:

1. Dua bagian kambing aqiqah yang tetap melekat pada sisa tubuh terputus dari perut.
2. Sebuah nampan kemudian digunakan untuk mengangkut pulang kambing aqiqah.
3. Bayi dalam aqiqah ditempatkan di perut kambing yang masih hidup, dan darah dioleskan ke seluruh tubuh dan kepala anak itu ketika beberapa baris yang menyatakan bahwa anak itu lahir tengkurap diucapkan.
4. Anak muda itu kemudian dikeluarkan dari perut hewan aqiqah.
5. Selain itu, keluarganya memasak hewan aqiqah.
6. Kambing aqiqah yang dimasak kemudian *dibayar* oleh hula-hula (paman anak laki-laki itu)
7. Kerabat dan tamu undangan makan bersama setelah penghargaan.
8. Orang tua dari anak yang aqiqah memberikan piso-piso (hadiah / uang) kepada hula-hula (paman) sebagai tanda penghargaan setelah makan malam.
9. Setelah itu, diputuskan bahwa mangalappuhon telah berakhir, dan semua orang berjabat tangan dan berdoa.

Menurut penilaian Bu Raisah, Ibu Sarah yang bertugas menjalankan tradisi mangalppuhon memberikan penjelasan bagaimana cara mengaplikasikan mangalappuhon pada anaknya. Selama wawancara 17 Januari 2022, ia menjelaskan proses berikut untuk alappuhon:

1. Memotong Rambut Bayi

Rambut bayi harus dipotong sebagai tahap awal dalam upacara aqiqah ini. Rambut bayi dipotong dengan lembut oleh saudara laki-lakinya, saudara laki-laki ibu anak itu, dan kemudian anak itu dibacakan doa dan doa untuk anak itu.



Gambar 4. 1 Menggunting Rambut Anak



Gambar 4. 2 Mendoakan Anak

a. Kambing di sembelih

Kambing dibagi dua, anak ditempatkan di dalam kambing yang dibagi menghadap ke bawah, dan darah kambing kemudian diberikan ke kepala dan tubuh anak. Setelah dikeluarkan dari kambing, anak dibawa ke bou-nya, atau saudara perempuan ibu, untuk dibungkus dengan kain besar.



Gambar 4. 3 Anak yang Dilappuhon

b. Mayattik

Mintalah agar semua anggota keluarga memasak nasi untuk kepala anak agar mereka dapat memberi mereka kesehatan dan perlindungan seumur hidup.



Gambar 4. 4 Pemberian Beras oleh Nantulang

c. Mengupah-upah

Adalah jenis latihan yang ditawarkan kepada mereka yang baru-baru ini mengalami situasi positif dan negatif. Selain itu ditawarkan kepada mereka yang baru saja sembuh dari suatu penyakit, mereka yang telah mengalami musibah, atau mereka yang mendapatkan sesuatu yang membahagiakan. Selain itu, semua anggota keluarga harus berdoa untuk anggota yang lebih muda juga, dimulai dengan yang tertua. Gambar berikut menggambarkan kegiatan upah-upah:



Gambar 4. 5 Upah-upah oleh Seluruh Anggota Keluarga

d. Memberi hadiah

Selain mengucapkan selamat kepada anak tersebut, semua kerabat memberikan hadiah sebagai tanda cinta dan terima kasih mereka atas hadiah yang diberikan kepada kedua orang tua.



Gambar 4. 6 Memberi Hadiah oleh Keluarga

e. Mamiso-miso hula-hula

Untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada saudara laki-laki atau perempuan dari ibu anak yang telah diundang, adalah kebiasaan untuk memberikan uang kepada mereka. Alasan terjadinya *Mengalappuhon* di Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi.

Ada sejarah di balik terjadinya adat turun-temurun, salah satu contohnya adalah tradisi *alappuhon* di Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi. Faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap *alappuhon*, menurut Ibu Sarah, seorang pemimpin adat Desa

Lobutua:

1. Anak itu lahir telungkup
2. Anak-anak di *Mengalappuhon* akan sering merasa tidak nyaman jika tidak ada yang dilakukan.
3. Anak muda akan berada dalam bahaya besar jika sudah dewasa.
4. Tidak akan mudah bagi anak-anak yang tidak berlatih *alappuhon* untuk bertahan hidup.

Sependapat dengan Sarah, Ibu Raisah mencantumkan sejumlah pembenaran untuk alappuhon, antara lain:

1. Awalnya, anak itu lahir telungkup, sesuai dengan posisi kelahiran mereka.
2. Anak-anak yang lahir selama bulan Batak, atau Summa.
3. Anak itu cukup sakit dan tidak membaik setelah dibawa ke dokter.

2. Pandangan Ulama Desa Lobutua Terhadap Tradisi *Mangalappuhon* Yang Terjadi Di Desa Lobutua Kecamatan Andamdewi.

Karena generasi yang berbeda memiliki beragam pendapat tentang bagaimana menafsirkan kebiasaan turun-temurun, itu tidak harus diikuti oleh generasi berikutnya. Mengalappuhon adat Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi, serupa. Untuk mendapatkan pendapat mereka tentang praktik mengalappuhon dari para akademisi di Desa Lobutua, peneliti melakukan wawancara dengan mereka untuk penelitian ini, yang meneliti hukum yang mengatur praktik melappuhon.

a. Pandangan Ustadz Salim

Ia menyatakan bahwa adat menyerahkan diri kepada masyarakat Lobutua tidak sejalan dengan ajaran Islam dalam wawancara dengan Ustad Salim. Karena kemungkinan syirik dalam tradisi Alappuhon. Ajaran Islam sempurna, mengikuti semua aturan dan peraturan yang mengikuti Syariah. Sila Islam seperti yang ditunjukkan oleh Nabi SAW. Hal pertama yang harus dilakukan setelah bayi lahir adalah iqomahkan (untuk wanita) dan adzakan (untuk anak laki-laki) ke telinga kanan. Dan sebagaimana tercantum dalam hadits Nabil SAW, ketika mencapai hari ketujuh, disajikan dalam aqiqah sebagai tebusan syukur kepada Allah SWT.

عَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غُلَامٌ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخْلَقُ وَيُسَمَّى
(رواه ابن ماجه)

Artinya: *“Dari Sumarah r.a. dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: tiap-tiap bayi itu tergadai dengan aqiqahnya, yang harus dipotongkan kambing pada hari yang ketujuh (dari hari kelahiran), dan gunting rambutnya pada hari itu serta beri nama”*.

Gunakan dua ekor kambing atau kibas untuk diaqiqah jika ia masih kecil. Namanya dicetak tebal dan rambutnya dicukur jika dia adalah wanita dari satu kambing. Pesan inti Islam adalah bahwa kita tidak bisa mengikuti kebiasaan yang tidak memiliki dasar. Dengan demikian, penduduk Desa Lobutua harus meninggalkan adat istiadat seperti ini yang tidak didasarkan pada syariat Islam.¹

b. Pandangan Ustadz Ayyub Rangkuti

Ustadz Ayyub Rangkuti, yang merupakan anggota terkemuka masyarakat ulama di Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi, tidak setuju dengan adat ini karena menurutnya, itu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, menurut hadits Nabi Muhammad, bayi murni saat lahir (SAW). "Setiap anak yang lahir/lahir fitrah sampai ia fasih (berbicara). Orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Kristen atau Majus." . Oleh karena itu, tidak perlu melakukan alappuhon atau kebiasaan lain yang tidak termasuk dalam ajaran Islam karena posisi kelahiran anak tidak akan berpengaruh pada mereka. Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk alamiahnya sebagaimana dinyatakan dalam Surah Ar-rum Ayat 30: *“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak*

¹ Salim (Ulama atau Tokoh Agama), *Wawancara Pribadi*, 01 November 2021.

mengetahui.” Maknanya manusia yang berpaling dari ajaran Allah itu sudah menyimpang dari fitrahnya.

Mengalappuhon adalah kebiasaan yang mendahului Islam dan dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Ini menyatakan bahwa keputusan harus dibuat dengan mempertimbangkan kesehatan dan kesejahteraan anak di masa depan. Setelah kedatangan Islam, disarankan bahwa seorang anak yang lahir melalui penyembelihan kambing kepalanya dicukur dan diberi nama dalam praktik yang dikenal sebagai aqiqah.²

c. Pandnagan Ustadz Anshori

Ustadz Anshori, seorang guru agama di Desa Lobutua, Distrik Andamdewi, dan salah satu pemimpin ulama, tidak setuju dengan kebiasaan ini, mengklaim bahwa tidak ada yang seperti itu dalam Islam. Jenis peristiwa ini menjadi mengejutkan jika dianggap bahwa anak muda itu akan menderita bencana sebagai akibatnya di masa depan. Karena Tuhan telah menentukan segala sesuatu, baik dan buruk. Hal ini juga bertentangan dengan Islam jika ini berubah menjadi kebiasaan.³

d. Pandangan Ustadz Zainuddin

Ustadz Zainuddin, salah satu tokoh ulama, penyuluh agama, dan anggota MUI di Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi, menyatakan bahwa jika demikian halnya di masyarakat, mungkin masyarakat tidak menyadari sunnah atau praktik yang dilakukan orang tua dengan anak-anak mereka yang baru lahir. Apa yang diciptakan dalam masyarakat tidak diizinkan dalam Islam, dan kita yang sadar akan ajarannya harus menyarankan orang untuk memodifikasi atau menyerah pada tindakan mereka saat ini karena Islam tidak memasukkan doktrin semacam itu.⁴

² Ayyub Rangkuti (Ulama or Religious Figure), *Personal Interview*, November 6, 2021.

³ Anshori (ulama atau tokoh agama), *wawancara pribadi*, 15 Juni 2022.

⁴ Zainuddin (Ulama atau tokoh agama dan anggota MUI), *wawancara pribadi*, 15 Juni 2022.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi mengalappuhon mengolesi darah pada semua anggota tubuh bayi baru lahir yang lahir telungkup atau tengkurap dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi.

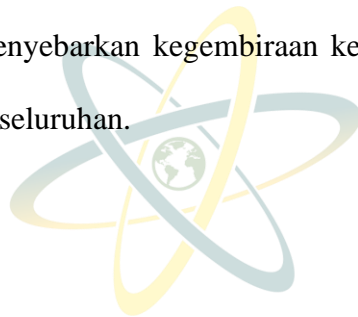
Masyarakat Desa Lobutua telah mempraktikkan alappuhon secara turun-temurun. Mereka percaya bahwa jika seorang anak lahir telungkup dan tidak menerima alappuhon, mereka akan menderita bencana besar yang dapat bermanifestasi sebagai penyakit serius yang tidak membaik atau sebagai kecelakaan ketika mereka terlalu muda untuk menerima banyak makanan.

Mengenai alasan untuk berhenti wawancara lebih lanjut, bukan hanya anak-anak yang sakit tidak membaik meskipun menerima banyak perawatan; Hal ini terutama berlaku untuk bayi yang lahir di bulan yang dianggap suci oleh orang Batak, seperti bulan summa. Karena Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan alappuhon dan tidak ada bukti praktik penyebaran darah aqiqah pada anak aqiqah dalam Al-Qur'an atau hadits, Islam sendiri melihat alappuhon sebagai kebiasaan yang tidak ada dalam syariat Islam.

Menurut beberapa ulama di Desa Lobutua, Kecamatan Andamdewi, adat meninggalkan PPUHON adalah salah satu tradisi jahiliyah dari zaman pra-Islam, di mana anak yang baru lahir dianggap aqiqahkan dan kemudian diolesi dengan darah hewan aqiqah. Kebiasaan ini berpotensi menyebabkan syirik dan karenanya dilarang oleh hukum Islam. Dari perspektif legislasi melalui 'Urf. Pertarungan 'urf dengan nash adalah spesifik dan rumit. 'URF tidak dapat diterima jika ketidaksepatannya dengan NASH tertentu menyebabkan sistem hukum NASH tidak berfungsi. Jika adat mengalappuhon Urf bertentangan dengan nash yang unik, maka tradisi mengalappuhon tidak dapat diterima.

Mengkaji latar belakang sejarah aqiqah itu sendiri. Menurut satu catatan, ketika bayi yang baru lahir lahir dan ditempatkan dalam perawatan aqiqahkan selama periode Jahiliyah,

kepalanya (mahkota) dibersihkan dengan kapas yang ditutupi dengan darah hewan. Nabi Allah melarang ini dan menyarankan untuk menggantinya dengan kapas yang telah diminyaki dengan kasturi (parfum). Jelas dengan memeriksa sejarah aqiqah ini bahwa syariat Islam, meskipun membuat modifikasi tertentu, hanyalah sisa dari kebiasaan yang telah diwariskan selama berabad-abad. Islam menjunjung tinggi kebiasaan ini karena mencerminkan kegembiraan yang datang dengan menyambut seorang anak ke dunia, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat-Nya, dan menyebarkan kegembiraan kepada yang kurang mampu, anak yatim, dan masyarakat secara keseluruhan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN